

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 1 Bulango peneliti menemukan bahwa saat ini pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran dan ini menjadi penyebab rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan menjelaskan dan menganalisis (Pratama *et al*,2019). Pada penerapan kurikulum 2013 seharusnya pembelajaran berpusat pada siswa namun kenyataannya pembelajaran di sekolah masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan siswa hanya sekedar datang, duduk dan menjadi pendengar dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan bagi peserta didik dan ini menjadi salah satu penyebab utama siswa menjadi pasif dan menjadi penyebab rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa. Berikut beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa sulit untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis:

1. Cicik Rohaumah 2018: Pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika
2. Nurul Sholikha 2018: Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui model pembelajaran SCS (*Search, Solve, Create and Share*) pada materi Pythagoras

3. Rahayu 2019: Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP berbasis gaya kognitif melalui pembelajaran TPS (*Think Pairs Share*) dengan media Poster
4. Eva Diana 2019: Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa melalui pembelajaran kontekstual pada konsep fluida
5. Muhammad Azwardi Nasution 2020: Pengaruh metode pembelajaran *discovery learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa saat ini telah diterapkan kurikulum 2013 yang seharusnya berpusat pada siswa namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum menerapkannya di kelas sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru untuk mendapatkan mata pelajaran yang dibutuhkan.

Pembelajaran di kelas secara tidak langsung akan menemukan masalah, masalah tersebut akan dijadikan acuan bagi siswa untuk berlatih pemecahan masalah dikemudian hari, siswa akan berkompetisi untuk berfikir cepat dan tepat sehingga semua masalah yang ditemukan dapat menemukan titik terang dan titik cepat untuk diselesaikan. Siswa mampu menemukan masalah yang sulit dipahami pada materi sehingga dapat mengevaluasi informasinya dengan baik (Munira *et al.* 2018).

Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai, ini juga akan menentukan efektivitas dan efisiensi

pembelajaran. Pembelajaran kadang memerlukan metode yang berpusat pada guru tetapi interaksi antara peserta didik harus lebih ditekankan agar pembelajaran akan lebih bermakna. Peranan guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa diantaranya adalah kemampuan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran kearah yang lebih baik.

Proses pembelajaran hendaknya membimbing siswa untuk secara mandiri mencari pengetahuan dan konsep untuk meningkatkan ketrampilan berfikirnya, sehingga meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan dan meningkatkan sikap ilmiah (Gunur *et al.* 2019). Untuk mengembangkan potensi diri, siswa dituntut untuk menemukan suatu masalah, menganalisisnya nanti, kemudian mengembangkan prediksi sehingga dapat menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut dikemudian hari.

Membiasakan siswa dengan berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah untuk mempelajari pengetahuan dan konsep penting dari topik pembelajaran (Nurhayati *et al.* 2019). Proses pemecahan masalah juga menekankan pada penggunaan konsep dasar pembelajaran berbasis masalah. Suatu pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir positif dan kritis agar siswa terbiasa dalam memecahkan masalah yang ada. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat siswa lebih aktif dan mandiri dalam mencari ilmunya sendiri (Simanjuntak & Sudibjo. 2019).

Jika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada suatu kelas, maka siswa harus belajar secara aktif, tidak hanya difikirannya agar selalu diingat tetapi juga

harus memahami agar terbiasa berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang ada serta menjadikan siswa memiliki ketrampilan yang tinggi dalam penerapannya.

Dalam hal ini peserta didik membutuhkan lebih banyak kesempatan nyata untuk berkomunikasi (Setyaningrum *et al.* 2018). Pertanyaan yang muncul kemudian, model pembelajaran apa yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa?. Sampai saat ini belum ada model satu pembelajaran yang benar-benar diakui sebagai model pembelajaran terbaik bagi siswa. Namun, terdapat banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas sesuai dengan kebutuhan didalam pembelajaran.

Saat ini telah banyak model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh peneliti terdahulu untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis siswa. Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

Di antara model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah model pembelajaran problem solving, ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Beberapa penelitian tersebut yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh (Lilih, Budi Utami & Haryono. 2016) menyatakan bahwa pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan prestasi belajar siswa. Kemudian penelitian selanjutnya didapat bahwa pembelajaran problem solving dapat

meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa (Mayang Saputri, Mugiadi, & Muncarno. 2014). Penelitian berikutnya mengungkapkan bahwa model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V (Pri Subekti. 2017). Penelitian lainnya menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran problem solving berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa (Satrio Wicaksono Sudarman, & Ira Vahlia. 2014).

Penelitian-penelitian tersebut di atas menerapkan model pembelajaran problem solving dengan cara menyajikan suatu permasalahan dalam pembelajaran kemudian siswa dibentuk kelompok untuk berdiskusi menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian terdapat juga beberapa penelitian yang menerapkan model pembelajaran problem solving dengan membentuk kelompok siswa melakukan praktikum atau mendemonstrasikannya dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru, diantaranya yaitu:

1. Salwa Yustina dkk, 2014: Penerapan metode pembelajaran *problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada materi koloid kelas XII IPA SMA Negeri 4 Banjarmasin
2. Ridhwan Dery Iradat, 2017: Pengaruh model *problem solving laboratory* terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak harmonis sederhana

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang juga menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam hal ini model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dan fokus pada materi kalor untuk siswa kelas VII

SMP. Namun, dalam penerapannya peneliti sedikit mengubah desain dari penelitian sebelumnya.

Jika dalam penelitian sebelumnya para peneliti menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam hal ini model *problem solving* dengan membentuk kelompok diskusi siswa dan diantaranya dengan cara membentuk kelompok praktikum atau berupa demonstrasi kepada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan guru, pada penelitian ini peneliti menerapkan model *problem solving* selanjutnya menggabungkan kedua cara ini dimana peneliti menyajikan sebuah masalah untuk siswa kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok (dalam 1 kelas yang sama) yaitu: kelompok diskusi tanpa demonstrasi dan kelompok siswa dengan demonstrasi. Sehingga peneliti mengangkat satu penelitian dengan judul **“Strategi modifikasi kelompok dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas VII pada materi kalor”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Aktifitas belajar masih didominasi guru sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. Pembelajaran yang hanya didominasi guru akan menyulitkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan sikap ilmiah siswa

3. Beberapa strategi pembelajaran saat ini belum mampu memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam hal penerapan model pembelajaran problem solving pada materi kalor dan perpindahannya di SMP N 1 Bulango Selatan.

1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah strategi modifikasi kelompok dalam penerapan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi kalor?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi kalor dengan menerapkan strategi modifikasi kelompok model pembelajaran problem solving.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terkait digunakannya model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SMP kelas VII pada materi kalor.

b. Manfaat Praktis

Secara khusus manfaat dari penelitian ini adalah bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti lainnya.

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran problem solving

2. Manfaat bagi siswa

Membantu siswa menyelesaikan masalah dalam pembelajaran serta menarik siswa untuk berfikir kritis .

3. Manfaat bagi guru

Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, serta sebagai konsep pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar agar dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa.

4. Manfaat bagi sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pertimbangan bagi sekolah untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu sekolah.